

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu diantara ajaran tersebut adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Dalam ajaran Islam, pendidikan adalah merupakan kebutuhan manusia yang mutlak dipenuhi guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai bekal kehidupannya.

Bukti bahwa Islam sangat memperhatikan arti pendidikan, karena pendidikan mengarahkan kepada pembentukan kepribadian dan akhlak yang mulia sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan sang pencipta, dengan masyarakat dan alam semesta menuju kearah peningkatan yang bersifat positif. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan dan Allah akan memuliakan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan dengan beberapa derajat . Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Pendidikan yang diarahkan dalam pembangunan nasional adalah mengacu kepada keberhasilan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam pasal 2 No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab¹

Dalam rangka untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan agama menjadi salah satu program pendidikan yang mutlak diberikan kepada anak didik. Penerapannya dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan dalam berbagai tingkatannya. Pendidikan agama sebagai salah satu bidang studi pokok dalam kurikulum pendidikan. Untuk itu kualifikasi Islam dalam pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya yang merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan agama Islam berbunyi:

Agar anak didik memahami ajaran agama Islam secara sederhana dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dan amalan perbuatannya, baik dalam hubungan dengan Allah, hubungan dirinya dengan masyarakat, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar serta membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.²

Pada Sekolah Menengah Atas, mata pelajaran agama dialokasikan selama dua jam pelajaran dalam seminggu. Dilihat secara sepintas alokasi waktu yang

¹Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjasarannya Bab II Pasal 2 (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7.

²Mansyur dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV Forum, 1981), h.34

diberikan sangat tidak seimbang jika dibandingkan dengan jumlah materi yang harus disampaikan kepada siswa. Bidang studi ini tidak hanya dituntut dalam penguasaan kognitifnya tetapi lebih menekankan kepada aspek afektif dan psikomotoriknya, dan penyajiannya harus ditujukan kepada bimbingan dan pembinaan keagamaan secara terencana dan terarah, sehingga siswa dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.

Kondisi negatif yang sering menjadi permasalahan sebagai salah satu akibat dari kurangnya bimbingan keagamaan di sekolah adalah pihak sekolah belum mampu mengantar peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar.

Sebagai wacana yang sering dikemukakan dikalangan masyarakat muslim bahwa “murid-murid yang sejak di Sekolah Dasar telah memperoleh pendidikan agama, setelah tamat ditingkat menengah atas masih banyak diantara mereka yang belum mampu membaca Alquran dengan baik dan benar, apalagi menulis dan menterjemahkan isinya.”³ Hal ini menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan pendidik, terutama untuk guru agama di dalam membimbing dan membina siswa di sekolah khususnya dalam bidang baca tulis Alquran.

Demikian pula dalam praktek ibadah tidak seperti yang diharapkan. “Disamping itu pula kelemahan materi (aspek kognitif), dan juga dalam hal pembentukan prilaku (aspek afektif), sehingga dampak nilai-nilai keagamaan dari

³Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1999), h. 65.

proses pendidikan agama di sekolah-sekolah dinilai belum menjadi pribadi anak dalam kehidupan sehari-hari.”⁴

Situasi yang memungkinkan dapat terjadi pada siswa di sekolah seperti terindikasi adanya kemalasan dalam melaksanakan ibadah, kurangnya rasa hormat terhadap guru, seringnya pelanggaran tata tertib sekolah, kurangnya akhlak siswa sehingga sering terjadi tawuran dan perkelahian antar pelajar, dan semakin akrabnya siswa dengan obat-obatan terlarang. Hal ini mungkin diakibatkan tidak seimbangny nilai kognitif yang dimiliki oleh siswa dengan pendidikan keagamaan yang diperolehnya, ditambah dengan aspek lingkungan yang kurang mendukung terhadap pendidikan agama.

Apabila hal ini terjadi, tidak bisa semata-mata disalahkan kepada pihak sekolah dan guru agama saja, tetapi bisa pula komponen kurikulum yang terlalu sarat dan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia, sarana dan lingkungan sekolah yang tidak menunjang, juga dari pihak orang tua yang tidak memperlihatkan kerja sama dengan pihak sekolah.

Tanggung jawab sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah orang tua cukup berat. Pihak sekolah dan terlebih para guru dituntut dalam menanamkan, membentuk, membimbing dan membina nilai-nilai keagamaan pada anak didik agar tidak terjerumus ke dalam kondisi negatif.

Zakiyah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* menyatakan bahwa tugas seorang guru adalah “ membina pribadi “ anak di samping mengajarkan

⁴*Ibid.*

pengetahuan agama kepada anak.⁵ Selain itu, Mahmud Yunus menyatakan “tugas pertama dan utama yang berada pada pundak alim ulama, guru-guru agama dan pemimpin Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi, putera-puteri, orang dewasa dan masyarakat umum agar mereka berkepribadian yang baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur”.⁶

Melihat hal tersebut diatas maka tugas seorang guru agama tidaklah mudah, selain bertugas sebagai pengajar juga berkewajiban untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam bentuk bimbingan dan pembinaan keagamaan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa sebagai aplikasi dalam berbagai materi yang diberikan di sekolah, dalam hubungannya terhadap rumah tangga, terhadap alam dan lingkungan, terhadap masyarakat, dan terlebih terhadap Allah SWT.

Menjawab tantangan tersebut, guru agama dituntut bekerja maksimal dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan membina siswa sebagai remaja generasi penerus bangsa, karena merekalah yang dapat menentukan arah untuk berhasilnya pendidikan tersebut, mereka harus berperan ekstra tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai da'i, konsultan dan juga sebagai seorang pemimpin dan suri tauladan bagi siswa.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa alokasi waktu mata pelajaran agama pada sekolah tingkat menengah hanya 2 jam pelajaran dalam seminggu,

⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), Cet. ke-13, h.57.

⁶Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), Cet. ke-3, h.12.

begitu juga dengan kurikulum yang ada pada SMAN 1 Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Melihat berbagai kondisi sebagaimana yang telah digambarkan dalam paparan diatas, maka pihak sekolah memandang perlu untuk mengadakan program bimbingan keagamaan kepada siswa di luar mata pelajaran yang ada sebagai program sekolah yang harus dilaksanakan dan diikuti oleh setiap siswa.

Berdasarkan peninjauan awal yang penulis lakukan di SMAN 1 Haruyan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal di tingkat Sekolah Menengah Atas diketahui bahwa program bimbingan keagamaan terhadap siswa telah dilaksanakan oleh pihak sekolah seiring dengan perkembangan berdirinya sekolah tersebut. Adapun program keagamaan yang dilaksanakan berupa harian, mingguan, dan ada tahunan yang dilaksanakan sekolah.

Dan untuk mengetahui bagaimana proses dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan, maka penulis tertarik untuk meneliti pada SMAN 1 Haruyan dalam kaitannya dengan upaya bimbingan dan pembinaan keagamaan terhadap siswa dengan mengadakan penelitian yang dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **”BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP SISWA SMAN 1 HARUYAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH “**

Untuk menghindari interpretasi yang keliru tentang judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah yang ada pada judul diatas, yaitu:

1. Bimbingan

Bimbingan berasal dari kata “ bimbing “ yang berarti memimpin, memberi petunjuk (pelajaran), memberi penjelasan cara mengerjakan.⁷

Yang dimaksud bimbingan disini adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, terarah dan bertujuan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan subjek didik dengan tindakan-tindakan pengarah, dan pengembangan ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata “agama” yang kemudian mendapat awalan ke – dan akhiran – an yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, atau ajaran yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah-kaidah yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya.⁸

Dari defenisi di atas yang dimaksud dengan bimbingan keagamaan terhadap siswa adalah bimbingan dan tuntunan dalam upaya membimbing dan mengarahkan siswa agar sadar dan terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang ditetapkan dalam ajaran agama Islam, yaitu Alquran dan Hadis.

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah suatu penelitian untuk mengetahui tentang bimbingan keagamaan terhadap siswa di SMAN 1 Haruyan dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah baik kegiatan

⁷Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. ke -3, h. 117

⁸*Ibid*, h. 9.

keagamaan yang meliputi tadarus Alquran, bimbingan ibadah shalat, bimbingan ibadah puasa dan pesantren ramadhan, bimbingan akhlak siswa, perkumpulan Maulid, PHBI, juga meliputi bimbingan keagamaan dalam hal praktek dan aktivitas keagamaan lainnya yang merupakan program sekolah seperti pelatihan penyelenggaraan jenazah, praktek shalat, tata cara berwudhu yang baik dan benar, serta kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat yang dikoordinir oleh sekolah seperti kegiatan pengajian di tempat ibadah, kegiatan bakti sosial keagamaan serta pengabdian pada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana bimbingan keagamaan yang dilaksanakan terhadap siswa di SMAN 1 Haruyan Kab. Hulu Sungai Tengah, yang meliputi latar belakang bimbingan keagamaan, program bimbingan keagamaan, pelaksanaan program bimbingan keagamaan, proses / cara bimbingan keagamaan, waktu bimbingan keagamaan, tempat bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, dan kendala-kendala dalam bimbingan keagamaan.

C. Alasan Memilih Judul

Beberapa pokok pikiran yang mendasari penulis untuk mengangkat judul ini adalah sebagai berikut:

1. Mengingat peranan guru agama dan pihak sekolah sangat dituntut dalam membimbing dan membina nilai-nilai keagamaan siswa, sehingga mereka benar-benar dapat bersikap dan melaksanakan ajaran agama secara baik dan

benar dimana siswa sangat perlu mendapatkan bimbingan dan tuntunan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan sebagai penerapan ajaran Islam sebelum mereka terjun ke masyarakat;

2. Bimbingan keagamaan merupakan bagian integral dalam kehidupan, terlebih kepada siswa sebagai remaja penerus bangsa. Karena dengan agama dapat menumbuhkan generasi yang dinamis, yang mampu menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan lingkungan tanpa merusak eksistensinya sebagai manusia. Dengan bimbingan keagamaan yang intensif di setiap lembaga formal, khususnya di sekolah akan dapat melahirkan generasi yang diharapkan
3. Persoalan pendidikan melalui jalur sekolah sangat penting untuk menambah pengetahuan dan pengalaman, terlebih pendidikan agama sebagai pegangan hidup manusia. Salah satu kendala yang dihadapi pihak sekolah adalah dalam hal bimbingan dan tuntunan dalam pembinaan keagamaan kepada siswa sebagai dasar bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran Islam
4. Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan bahwa bimbingan keagamaan terhadap siswa dinilai sudah berjalan dengan baik, hal ini berdasarkan pengamatan penulis dengan adanya partisipasi seluruh siswa terhadap bimbingan yang diberikan, dari situlah penulis tertarik untuk mengetahui serta meneliti lebih lanjut mengenai bimbingan keagamaan yang telah dilaksanakan pihak sekolah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan terhadap siswa di SMAN 1 Haruyan Kab. Hulu Sungai Tengah dan sejauh mana pihak sekolah melaksanakan kegiatan bimbingan terhadap pendidikan agama kepada siswa yang meliputi: Latar belakang bimbingan keagamaan, program bimbingan keagamaan, pelaksanaan program bimbingan keagamaan, proses / cara bimbingan keagamaan, waktu bimbingan keagamaan, tempat bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, kendala-kendala dalam bimbingan keagamaan

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna:

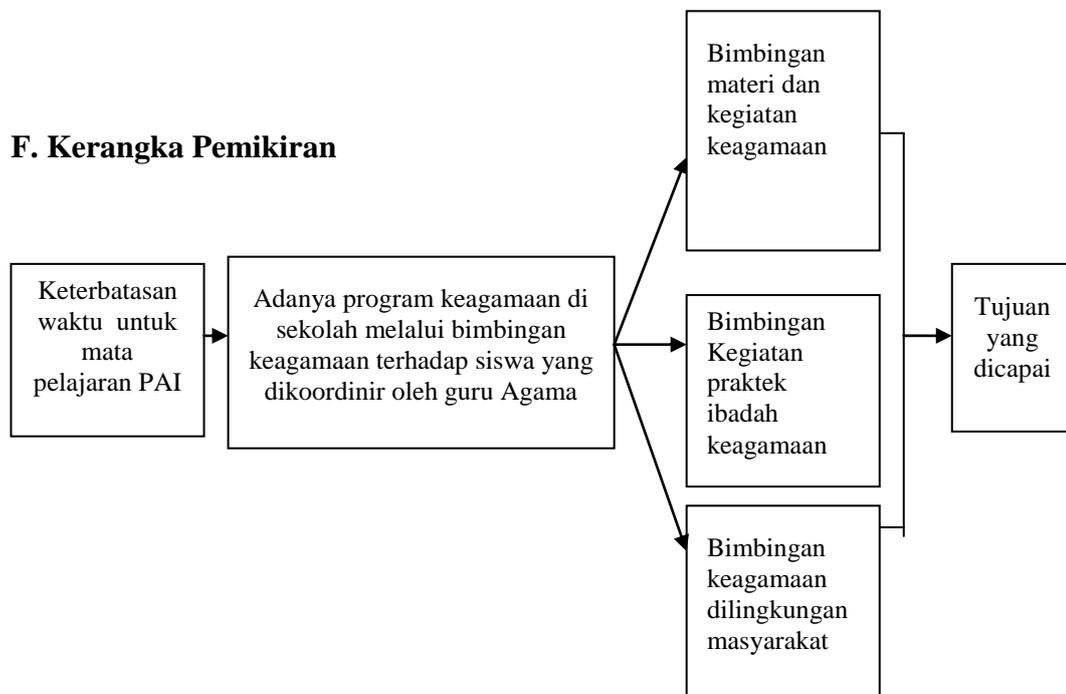
1. Praktis

- a. Sebagai bahan masukan, pertimbangan dan pokok pikiran dalam upaya bimbingan dan pembinaan keagamaan siswa di sekolah-sekolah umum untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam
- b. Sebagai bahan masukan dan informasi dalam menentukan cara yang tepat untuk memikirkan, merencanakan dan melaksanakan bentuk-bentuk dan konsep kegiatan bimbingan dan pembinaan keagamaan yang lebih baik pada siswa di sekolah
- c. Sebagai bahan kepustakaan dalam rangka ikut serta memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya pendidikan agama Islam; dan
- d. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara mendalam

2. Teoritis

Agar dapat membantu para dewan guru umumnya dan khususnya guru agama di dalam melaksanakan bimbingan keagamaan terhadap siswa sebagai salah satu program keagamaan di sekolah, serta membantu siswa di dalam menerapkan ajaran-ajaran agama dengan baik dan benar di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat

F. Kerangka Pemikiran



G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I. Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah dan penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan teoritis, meliputi pengertian bimbingan keagamaan, dasar dan tujuan bimbingan keagamaan terhadap siswa, bentuk-bentuk bimbingan keagamaan terhadap siswa, bimbingan keagamaan terhadap siswa di sekolah umum, peranan lingkungan dan fasilitas dalam bimbingan keagamaan terhadap siswa

BAB III. Metodologi penelitian yang membahas tentang bidang penelitian, pendekatan penelitian, subyek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV. Mengemukakan laporan hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V. Penutup yang berisikan kesimpulan dan dilengkapi dengan saran-saran.